

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Bawang Merah

Tanaman bawang merah (*Allium Sp*) merupakan sayuran rempah dan dipanen bagian umbinya yang merupakan umbi lapis dan digunakan untuk konsumsi sebagai bumbu penyedap masakan. Kebutuhannya relatif stabil sepanjang tahun dan memiliki potensi komersial yang cenderung semakin meningkat. (Kementerian Pertanian, 2013).

Menurut Estu Rahayu dan Nur Berlian VA (2004) kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan daya belinya. Agar kebutuhan semakin meningkat maka perlu diimbangi dengan jumlah produksinya. Saat ini produksi bawang merah lebih banyak di proyeksikan untuk kebutuhan dalam negeri sedangkan untuk ekspor jumlahnya masih relatif sedikit.

Tanaman bawang merah tidaklah sulit untuk dibudidayakan, terlebih lagi apabila mengetahui cara bercocok tanamnya dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar produksi yang diharapkan dapat tercapai. Hal tersebut antara lain penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pengairan, penggunaan pupuk yang tepat dan pengendalian hama penyakit. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berikut ini merupakan syarat tumbuh tanam bawang merah.

a. Iklim

Dalam pertumbuhan, tanaman bawang merah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah terutama yang mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Selama pertumbuhan dan perkembangan umbi bawang merah dibutuhkan air yang cukup banyak. Walaupun membutuhkan banyak air, tetapi tanaman bawang merah paling tidak tahan terhadap air hujan dan tempat yang selalu basah dan becek.

Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi (0-900 m dpl) dengan curah hujan 300-2.500 mm/th. Namun pertumbuhan tanaman maupun umbi yang terbaik yaitu diketinggian 0 sampai 250 m dpl. Bawang merah juga masih dapat tumbuh dan berumbi di ketinggian 800-900 m dpl, tetapi umbinya lebih kecil dan warnanya kurang mengkilap. Selain itu umurnya lebih panjang dibandingkan umur tanaman yang ditanam di dataran rendah karena suhu di dataran tinggi lebih rendah. Daerah yang sesuai adalah yang suhunya sekitar 25-32° C dan suhu rata-rata tahunnya 30° C.

b. Jenis Tanah

Tanaman bawang merah menyukai tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik. Selain itu bawang merah hendaknya ditanam di tanah yang mudah meneruskan air, aerasinya baik dan tidak becek.

Jenis tanah yang paling baik untuk tanaman bawang merah adalah tanah lempung berpasir atau lempung berdebu. Jenis tanah ini mempunyai aerase dan drainase yang baik karena memiliki perbandingan yang seimbang antara fraksi liat, pasir dan debu.

Keasaman tanah (pH) yang paling sesuai untuk bawang merah adalah yang agak asam sampai normal (6,0-6,8). Tanah ber-pH 5,5-7,0 masih dapat digunakan untuk penanaman bawang merah.

2. Lahan Sawah

Lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan, yang untuk pengelolaannya memerlukan genangan air. Oleh karena itu sawah selalu mempunyai permukaan datar atau yang didatarkan, dan dibatasi oleh pematang untuk menahan air genangan (Sofyan, 2007).

Berdasarkan sumber air yang digunakan dan keadaan genangannya, sawah dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Sawah irigasi, yaitu sawah yang sumber airnya berasal dari tempat lain melalui saluran-saluran yang sengaja dibuat untuk itu. Dibedakan atas sawah irigasi teknis, setengah teknis dan sawah irigasi sederhana.
- b. Sawah tadah hujan, yaitu sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Umumnya terdapat pada wilayah yang posisinya lebih tinggi dari sawah irigasi atau sawah lainnya sehingga tidak memungkinkan terjangkau oleh pengairan. Waktu tanam sangat tergantung kepada datangnya musim hujan.
- c. Sawah pasang surut, yaitu sawah yang irigasinya tergantung pada gerakan pasang dan surut serta letaknya di wilayah datar tidak jauh dari laut. Sumber airnya berasal dari air sungai yang karena adanya pengaruh pasang dan surut air dimanfaatkan untuk mengairi melalui saluran irigasi dan drainase.

d. Sawah lebak, yaitu sawah yang diusahakan didaerah rawa memanfaatkan naik turunnya permukaan air rawa secara alami, sehingga dalam sistem sawah lebak tidak dijumpai sistem saluran air.

3. Lahan Pasir Pantai

Lahan pasir pantai merupakan tanah yang mengandung lempung, debu dan zat hara yang sangat minim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3% dari total air yang tersedia. Angin di kawasan pantai itu sangat tinggi, sekitar 50 kper jam. Angin dengan kecepatan mudah mencerabut akar dan merobohkan tanaman. Angin yang kencang dipantai bisa membawa partikel-partikel garam yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Suhu di kawasan pantai siang hari sangat panas. Ini menyebabkan proses kehilangan air tanah akibat proses penguapan sangat tinggi (Prapto dkk, 2000).

Karakteristik lahan pasir pantai adalah kandungan pasir melebihi 95%, struktur tanah kurang baik, konsistensi lepas, kurang kuat menahan air, permeabilitas dan drainase sangat cepat, serta miskin hara. Pemberian bahan organik atau pupuk kandang, dan perbaikan sifat tanah dapat memperbaiki sifat fisik tanah, terutama agregat, yang pada nantinya akan meningkatkan kelembapan tanah. Apalagi kawasannya yang terbuka dengan angin laut yang memiliki kandungan garam dan lembab.

4. Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada

secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Dalam mengusahakan usahatani agar dapat memberikan manfaat yang baik untuk seseorang maka perlu diketahui biaya-biaya usahatani yang digunakan, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan sebuah usahatani. Berikut merupakan penjelasannya, yaitu:

a. Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2002) biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang diperlukan dalam usahatani. Sedangkan menurut sumber lain menjelaskan bahwa biaya adalah nilai tukar yang dikeluarkan atau pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan untuk mencapai manfaat pengorbanan ini dapat berupa uang atau materi lainnya yang dapat diukur dengan uang (Bambang Hariadi, 2002). Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, seperti nilai tenaga kerja dalam keluarga, biaya modal sendiri, dan nilai sewa lahan sendiri.

2) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan usahatani selama proses produksi, seperti untuk pembelian pupuk,

benih, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, transportasi, biaya sewa tanah dan lain-lain.

3) Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan antara biaya implisit dan biaya eksplisit dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (*Total Cost*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total Explicit Cost*)

TIC = Total biaya implisit (*Total Implicit Cost*)

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jualnya. Pernyataan ini dapat dituliskan dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual (*Price*)

Q = Produksi yang dihasilkan (*Quantity*)

c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Revenue*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TEC = Total biaya eksplisit (*Total Explicit Cost*)

d. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC) dimana yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik berupa biaya eksplisit maupun biaya implisit, secara sistematis dapat pula dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan (*Profit*)

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya total (*Total Cost*)

e. Kelayakan

Menurut Soekartawi (2002) kelayakan usahatani dapat diukur dengan cara melihat nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*). Sedangkan menurut sumber lain kelayakan usahatani adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jakraf, 2008). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan :

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{luas lahan (m}^2\text{)}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Revenue*)

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum regional, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah minimum regional, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Total TKDK (HKO)}}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Revenue*)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga (HKO)

HKO = Hari kerja orang

Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi dengan sewa lahan sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi dengan biaya

total eksplisit dan dikalikan seratus persen. Secara matematis dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Produktivitas modal} = \frac{\text{NR} - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{Nilai TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (*Net Revenue*)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

TEC = Total biaya eksplisit (*Total Explicit Cost*)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Setyono dan Suradal dari Balai Pengkajian Teknologi Yogyakarta (2010) dengan judul “Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai dengan Teknologi Ameliorasi di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” diperoleh bahwa program pembangunan pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka pemanfaatan lahan pasir pantai selatan Kabupaten Bantul bertujuan untuk mewujudkan industri yang kuat dan maju serta pola pembinaan komoditas sektor pertanian yang berorientasi agribisnis. Sebagian petani yang menggunakan teknologi ameliorasi telah mampu memproduksi 20 ton/ha bawang merah. Hal ini membuktikan bahwa teknologi ameliorasi dengan bahan tambahan tanah liat, pupuk kandang dan zeolit mampu meningkatkan produktivitas lahan, mengolah pasir pantai lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif. Penambahan bahan ameliorant tetap dianjurkan karena dapat memperbaiki kesuburan lahan dan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil analisis usahatani bawang merah lahan pasir pantai dengan teknologi ameliorasi

menunjukkan B/C Ratio 2,4 dan R/C Ratio 3,4, yang berarti usahatani bawang merah layak diusahakan.

Menurut Fajar Tri Ishartanto (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Kawasan Pesisir Kabupaten Kulon Progo” . Diperoleh dari hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani cabai merah lahan sawah memiliki nilai produktivitas lahan sebesar 81,74 kuintal / ha berbeda nyata dengan produktivitas lahan usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir sebesar 111,16 kuintal/ ha. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah lahan sawah adalah Rp 45.102.622,00/ ha berbeda nyata dengan pendapatan usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir yaitu sebesar Rp 153.476.138,00/ ha.

Efisiensi usahatani cabai merah lahan sawah berbeda nyata dengan efisiensi usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir, efisiensi usahatani cabai merah lahan sawah yaitu sebesar 1,74, sedangkan efisiensi usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir yaitu sebesar 3,23. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas lahan, pendapatan, dan efisiensi usahatani cabai merah lahan pasir di kawasan pesisir lebih tinggi daripada usahatani cabai merah lahan sawah. Petani lahan sawah sebaiknya lebih menggunakan bahan organik, baik dalam bentuk aplikasi pupuk maupun obat-obat pengendalian hama, penyakit dan gulma untuk memperbaiki kualitas lahan. Selain itu petani disarankan mengembangkan pengolahan pasca panen untuk mengantisipasi rendahnya harga cabai merah.

Menurut Ayudya Melasari (2011) yang berjudul “Analisis komparasi usahatani padi sawah melalui sistem tanam jajar legowo dengan sistem tanam non jajar legowodi Desa Sukamandi Hilir, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang”. Dari hasil penelitian tersebut jika dilihat dari tingkat produktivitas dan pendapatan petani padi sawah di desa sukamandi hilir produktivitas yang menggunakan sistem tanam jajar legowo yaitu sebesar 97.277,48 kg/ha dengan rata-rata adalah 6.485,17 kg/ha, sedangkan produktivitas yang menggunakan sistem tanam non jajar legowo yaitu sebesar 83.596,65 kg/ha dengan rata-rata adalah 5.573,11 kg/ha. Untuk total pendapatan dari keseluruhan sampel petani padi sawah di Desa Sukamandi Hilir pada sistem tanam non jajar legowo total 28 pendapatan dari keseluruhan yang diperoleh yaitu Rp 147.598.032/Ha dengan rata-rata sebesar Rp 9.839.868,83, sedangkan pada tanam jajar legowo yaitu sebesar Rp 174.418.967/Ha dengan rata-rata sebesar Rp11.627.931,111.

Menurut penelitian Nurhapsa dkk (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”. Dari hasil penelitian tersebut bahwa pendapatan yang diperoleh petani responden di Kecamatan Anggeraja adalah Rp 45.167.760/ha. Adapun nilai R/C ratio usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja adalah 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja layak secara ekonomi (menguntungkan) karena nilai R/C ratio >1.

Menurut penelitian Agri Mandasari Damanik dkk yang berjudul “Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Dengan Cabai Rawit (Studi Kasus: Desa Hinalang, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun)”. Dari hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara petani cabai merah dan cabai rawit yaitu pada luas lahan yang diusahakan. Terdapat perbedaan pengaruh input terhadap output antara usahatani cabai merah dan cabai rawit. Produktivitas cabai merah dan cabai rawit di Desa Hinalang cenderung mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Pendapatan petani cabai merah sebesar Rp 172.765.913 (Ha/masa tanam), lebih besar dari pendapatan petani cabai rawit yang hanya sebesar Rp 121.387.040 (Ha/musim tanam). Nilai R/C dan B/C usahatani cabai merah sebesar 3,24 dan 2,25. Sedangkan nilai R/C dan B/C usahatani cabai rawit sebesar 1,96 dan 1,01. Dengan demikian usahatani cabai merah lebih layak dan dikembangkan secara ekonomi dibandingkan dengan usahatani cabai rawit.

Menurut penelitian Muhammad Fauzan (2016) yang berjudul “ Pendapatan, Resiko dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Rata-rata tingkat efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul masing-masing adalah 0,802; 0,889; dan 0,929. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul masih dapat ditingkatkan. Upaya pencapaian tingkat efisiensi ekonomi yang lebih tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan manajemen usahatani sekaligus memperbaiki tingkat alokasi input yang digunakan dengan memperhatikan harga input sehingga dicapai tingkat biaya yang minimum.

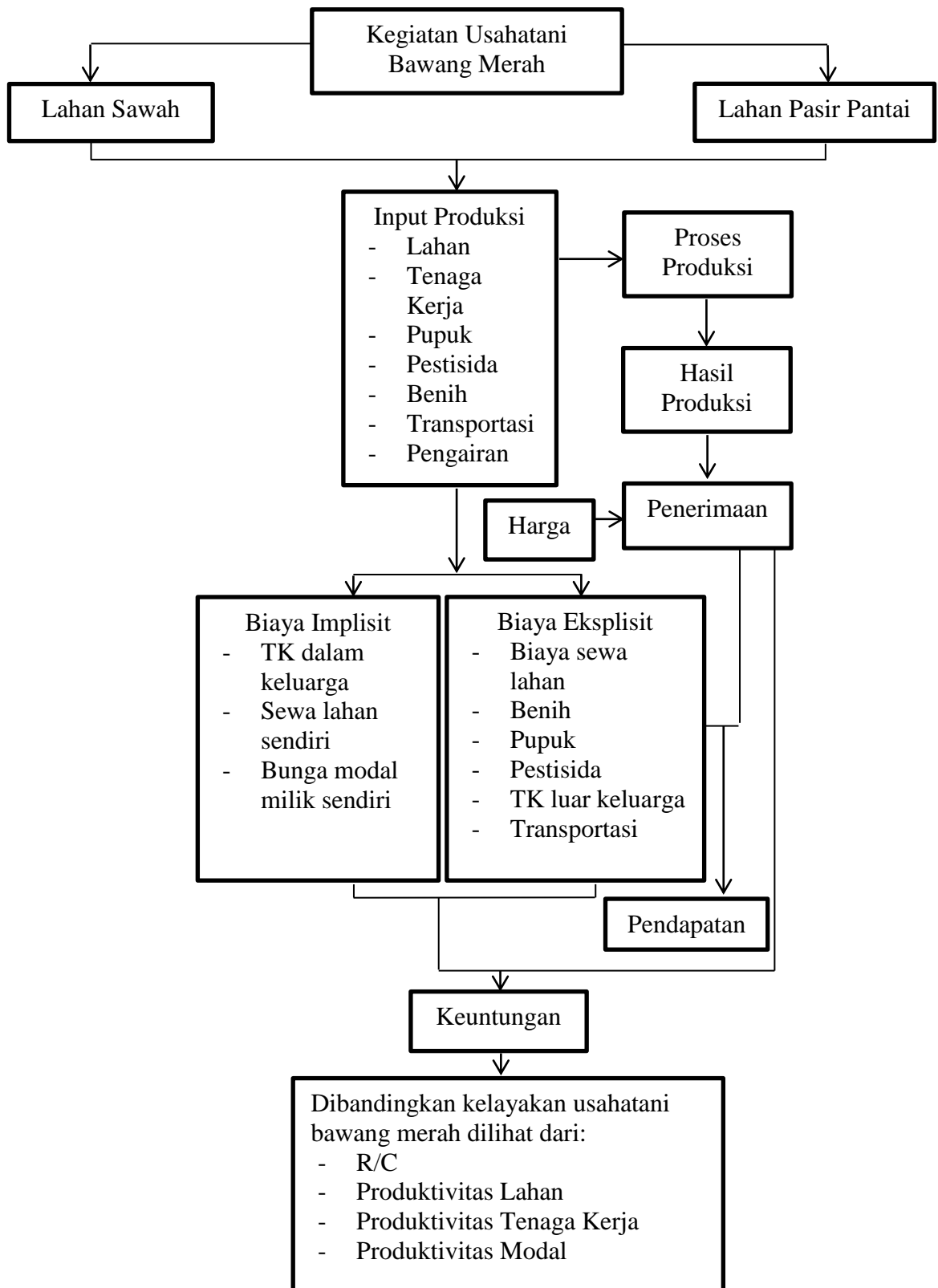
C. Kerangka Pemikiran

Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul merupakan daerah sentra produksi bawang merah yang potensial. Di desa ini terdapat dua teknologi yang digunakan untuk tanaman bawang merah yaitu budidaya dengan lahan sawah dan budidaya lahan pasir pantai. Dalam melakukan usahatani baik budidaya lahan sawah maupun lahan pasir pantai perlu dipertimbangkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Besarnya biaya sangat tergantung dari penggunaan input serta harga dari sarana produksi atau proses produksi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya eksplisit dan implisit.

Usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai dipengaruhi oleh adanya Input (masukan) dan faktor produksi. Input dalam usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai berupa benih bawang merah, pupuk, pestisida, transportasi dan pengairan. Sedangkan untuk faktor produksi usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai berupa tenaga kerja dan lahan. Biaya eksplisit tersebut diantaranya untuk sewa lahan, pembelian benih bawang merah, peralatan, pupuk, pestisida, iuran irigasi, transportasi dan TKLK (tenaga kerja luar keluarga). Selain itu juga terdapat biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani tetapi di perhitungkan yang disebut biaya implisit, meliputi sewa lahan milik sendiri, bunga modal sendiri dan TKDK (tenaga kerja dalam keluarga). Hasil produksi dari usahatani bawang merah adalah bawang merah yang siap untuk dikonsumsi.

Hasil produksi dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai adalah berupa bawang merah siap panen yang berusia 60 hari yang dibeli oleh pedagang dengan harga pasaran kemudian akan diperoleh penerimaan. Pendapatan berasal dari penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai diperoleh dari penerimaan total yang dikurangi total seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu biaya implisit dan biaya eksplisit. Setelah diketahui besarnya pendapatan dan keuntungan dari usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai dapat diuji kelayakan usaha tersebut. Tingkat kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah dan lahan pasir pantai dapat diukur dengan 4 tahap yaitu dengan R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. Nilai R/C didapat dari penerimaan yang dibagi dengan jumlah biaya implisit dan eksplisit.
2. Produktivitas lahan didapat dari pendapatan dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri, hasilnya dibagi luas lahan yang digunakan dalam usaha tersebut.
3. Produktivitas tenaga kerja didapat dari pendapatan dikurangi nilai sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri, hasilnya dibagi nilai tenaga kerja dalam keluarga (HKO).
4. Produktivitas modal didapat dari pendapatan dikurangi nilai sewa lahan sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga, hasilnya dibagi total biaya eksplisit kemudian dikalikan 100%.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Komparatif Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah dan Lahan Pasir

D. Hipotesis

Diduga bahwa usahatani bawang merah lahan pasir lebih layak dibandingkan usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul ditinjau dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.